

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkarakter serta berwawasan yang luas, maka proses pembelajaran secara langsung sangat menentukan keberhasilan pendidik dalam menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran. Mengingat akan pentingnya pembelajaran di sekolah, maka dari itu kita sebagai pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel merupakan pembelajaran yang baru, sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan efektif. Suasana kelas yang monoton akan menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Sejalan dengan hal itu Shoimin (2014, hlm. 18) mengatakan hal yang sangat memengaruhi proses pembelajaran sebagai berikut.

Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran harus bisa menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam berkreaitivitas sehingga dapat melatih dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yaitu emosi peserta didik. Emosi merupakan reaksi atau luapan perasaan yang ada dalam diri peserta didik, jika perasaan peserta didik sedang baik dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, tapi sebaliknya jika emosi peserta didik sedang tidak stabil maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Aunurrahman (2013, hlm. 179) mengatakan sebagai berikut.

Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam

kegiatan belajar dengan baik. Namun, bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pembelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan emosi peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, maka dari itu kita sebagai pendidik harus lebih memperhatikan sikap peserta didik pada saat pembelajaran dimulai, karena yang mendorong pembelajaran berjalan efektif atau tidaknya itu tergantung pada perasaan peserta didik tersebut. Dengan begitu kita dapat mengetahui kesalahan yang terjadi pada saat pembelajaran.

Sagala (2014, hlm. 232) mengatakan sebagai berikut.

Pada dasarnya Kurikulum dirancang dengan maksud mengembangkan siswa agar mampu melaksanakan peranan-peranan itu. Setelah diadakan spesifikasi peranan yang meletakkan batas-batas di sekitar keseluruhan domain dalam Kurikulum tertentu, yang memungkinkan dilakukannya identifikasi tugas-tugas spesifik dalam lingkup peranan tersebut. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sifatnya berkesinambungan. Kurikulum tersebut di desain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dirancang untuk mengembangkan peserta didik agar mampu melaksanakan sebuah peranan. Kurikulum yang baik yang sifatnya berkesinambungan. Kurikulum juga didesain sedemikian rupa agar tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan berikutnya.

Pada hakikatnya, dalam proses pembelajaran terdapat empat keterampilan berbahasa dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2013, hlm. 16), “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, perasaan, ide atau gagasan seseorang.

Salah satu kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat diperlukan, karena berbicara merupakan wujud aktivitas lisan dalam berkomunikasi. Dalam penerapan keterampilan berbicara tidaklah mudah untuk diterapkan pada peserta didik, terutama pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel. Penulis bertanya kepada guru kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mengenai bagaimana sikap peserta didik pada saat menceritakan kembali isi cerita fabel, ternyata tidak sedikit peserta didik masih tidak percaya diri saat menceritakan kembali isi cerita fabel di depan kelas, sehingga sangat berpengaruh pada pelafalannya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Aunurrahman (2013, hlm. 141) mengatakan sebagai berikut.

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan yang berkaitan dengan berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Model pembelajaran yang inovatif harus melibatkan peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik melainkan peserta didik. Dalam pembelajaran yang inovatif, pendidik menggunakan model pembelajaran bukan bersifat membosankan.

Menurut peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mengatakan, bahwa guru bahasa Indonesia di sekolahnya masih menggunakan proses pembelajaran yang monoton sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang inovatif ini dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan karena peserta didik berperan langsung dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik melainkan pendidik harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan, agar emosi peserta didik antusias selama melakukan proses pembelajaran.

Dari permasalahan ini yang telah diungkapkan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas lagi disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar. Berdasarkan pengamatan latar belakang masalah peneliti menemukan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji dan diberikan kepada objek penelitian sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan menyebabkan sikap peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran harus bisa menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam berkreaitivitas sehingga dapat melatih dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.
3. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan isi cerita fabel.
4. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi.

Uraian tersebut merupakan gambaran dari permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, peneliti mencoba menerapkan model artikulasi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi dari cerita fabel yang dibaca. Penerapan model di sekolah belum terlaksanakan dengan baik, karena pendidik tidak menumbuhkan rasa kreativitas pada peserta didik. Dengan demikian, penulis bermaksud memperkenalkan model artikulasi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar tumbuhnya kepercayaan diri dan kreativitas yang jauh lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik, supaya masalah dapat terjawab secara akurat. Rumusan masalah mencerminkan hubungan antara variabel yang diteliti, baik itu variabel bebas maupun teikat. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul diantaranya:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
2. Mampukah peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung menceritakan kembali isi cerita fabel sesuai dengan struktur dan kebahasaan?

3. Efektifkah model artikulasi diterapkan untuk pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
4. Efektifkah model artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel untuk peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
5. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
6. Adakah perbedaan peningkatan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut yang telah diuraikan, penulis dapat memfokuskan penelitian pada pencarian jawaban ilmiah dari rumusan masalah yang telah dijelaskan penulis. Demikianlah rumusan masalah yang akan dijawab pada bagian selanjutnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dapat dikatakan berhasil apabila memiliki tujuan yang dapat dijadikan pedoman penulisan dalam menentukan arah dan tujuan yang harus ditinjau dalam melaksanakan penulisan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi di kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel sesuai dengan struktur dan kebahasaan;
3. untuk menguji keefektifan model artikulasi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
4. untuk menguji keefektifan model artikulasi dalam meningkatkan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018;

5. untuk memperoleh gambaran perbedaan dari meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018; dan
6. untuk memperoleh gambaran perbedaan sikap percaya diri pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *cooperative scripts* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan adalah tujuan dari penulisan yang akan dilakukan berdasarkan pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Demikianlah tujuan-tujuan yang telah diuraikan oleh penulis, semoga dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pembaca.

E. Manfaat Penelitian

Setelah terurai tujuan dari penulisan yang terarah, penelitian yang dilakukan menjadi tahap awal dalam berkarya, memacu orang lain untuk melakukan penelitian yang lebih serta bermanfaat bagi orang-orang yang memerlukan. Manfaat penulisan berfungsi untuk menegaskan kegunaan penulisan yang dapat diraih setelah penulisan berlangsung. Manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan model artikulasi dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dapat memberikan pembaruan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih model atau media pembelajaran serta dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik dan meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah usaha untuk mencoba memberikan tindakan berupa pemahamannya yang tepat kepada masyarakat, pemerintah, maupun guru mata pelajaran yang bersangkutan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta meningkatkan kemampuan dan kreativitas penulis dalam mengajarkan, khususnya dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide dan gagasan secara lisan dan tulisan, serta memotivasi peserta didik untuk terus melatih keterampilan berbicara. Menambah semangat, motivasi, dan daya tarik peserta didik dalam belajar cerita fabel, dan memudahkan peserta didik dalam memahami isi cerita fabel dan menjadi lebih percaya diri.

3. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu cara untuk guru dalam memilih model, metode, ataupun teknik pembelajaran yang lebih menarik, selain itu dapat memotivasi pendidik untuk lebih baik lagi dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai dasar pemikiran bagi pengembangan model/media pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dijelaskan merupakan salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian, hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, serta bagi peneliti lanjutan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian sehingga tercapai makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan.

Penjelasan definisi operasional di atas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel

dengan menggunakan model artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2017/2018. Untuk menghindari penafsiran di atas yang telah dijelaskan terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulisan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
2. Menceritakan kembali isi cerita fabel adalah proses menuntut peserta didik untuk dapat menyampaikan isi cerita fabel yang dibaca, melalui proses keterampilan berbicara untuk kemudian diceritakan kembali.
3. Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.
4. Model artikulasi adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus “penyampai pesan”.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi operasional di atas, penulis menarik kesimpulan mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan menggunakan model artikulasi untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah kegiatan pembelajaran yang mengarahkan para peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami isi cerita fabel yang telah dibaca, melalui proses keterampilan berbicara untuk kemudian diceritakan kembali kepada teman lainnya, sehingga peserta didik dapat percaya diri dan menjadi berani dalam menceritakan kembali isi cerita fabel.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka untuk skripsi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai sistematika skripsi.

Bab I pendahuluan. Pendahuluan berisikan yang pertama yaitu latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjelaskan konteks penelitian yang dilakukan. Kedua identifikasi masalah. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik. Ketiga rumusan masalah, keempat tujuan penelitian, kelima manfaat penelitian, keenam definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yang mencakup hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III berisikan tentang metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang berisikan desai penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik dan analisis data juga prosedur penelitian.

Bab IV berisikan tentang penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, pembahasan penemuan penelitian untuk menjawab pernyataan penelitian yang telah dirumuskan. Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data.

Bab V berisi simpulan dan saran. Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

Demikianlah sistematika skripsi yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi. Berdasarkan uraian dari sistematika skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika penulisan skripsi menggambarkan kandungan dari setiap bab dan urutan dalam penulisan.